

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang dinilai memiliki peran penting di Indonesia. Hasil produksi dari kelapa sawit itu sendiri yakni minyak sawit mampu mendorong kenaikan devisa negara dari hasil ekspor ke berbagai Negara, serta kehadiran industri kelapa sawit dari hulu hingga hilirnya telah menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup banyak.

Perkembangan komoditas kelapa sawit juga dapat dibuktikan dengan adanya kenaikan luas areal perkebunan kelapa sawit dari tahun ke tahun. Dari tahun 2016 hingga tahun 2020, luas areal perkebunan kelapa sawit mengalami kenaikan dari 11,2 juta Ha menjadi 14,9 juta Ha dapat dilihat pada Tabel 1. (Ditjenbun, 2018).

Tabel 1.1 Produksi Minyak Sawit Indonesia Tahun 2016-2020 (Ton)

Tahun	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	Total
2016	11.575.542	1.887.999	18.267.420	31.730.961
2017	13.191.189	1.861.263 22	22.912.772	37.965.224
2018	15.296.801	2.147.136	25.439.694	42.883.631
2019*)	16.223.527	2.306.751	27.330.844	45.861.121
2020**)	17.375.397	2.470.529	29.271.334	49.117.260

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

Keterangan :

*) Sementara

**) Estimasi

Dalam menghasilkan minyak sawit dalam jumlah tertentu, perusahaan harus menyediakan bahan baku berupa tandan buah segar kelapa sawit untuk memenuhi kapasitas produksi pabrik kelapa sawit tersebut. Ketersediaan bahan baku tersebut harus dipenuhi secara berkelanjutan sesuai dengan kriteria atau standar yang telah ditentukan.

Dalam mendukung terpenuhinya bahan baku tersebut, maka dibutuhkan kegiatan manajemen panen yang baik. Kegiatan manajemen panen mencakup dari perencanaan panen, terdiri dari beberapa tahapan penting diantaranya adalah melalui sensus Angka Kerapatan Panen (AKP), penentuan jumlah tenaga panen yang efektif serta alat panen yang memadai. Tenaga panen dibagi menjadi beberapa kemandoran untuk memudahkan pembagian hanca panen serta pengawasan saat panen. Tenaga kerja merupakan peran utama dalam pelaksanaan kegiatan panen diiringi dengan ketersediaan alat panen sebagai penunjang kegiatan panen (Harahap dan Junaedi, 2017).

Selain pada saat proses panen di kebun, banyak hal lainnya yang mendukung ketersediaan bahan baku di pabrik. Salah satu hal penting diantaranya adalah kegiatan tranportasi buah sawit dari kebun ke pabrik.

Kegiatan transportasi sangat penting untuk diperhatikan. Pengangkutan buah ke pabrik harus bersamaan pada hari panen untuk menjaga kadar ALB pada buah sawit (Anugrah dan Wachjar, 2018).

Faktor utama kelancaran transportasi buah adalah kondisi dan perawatan jalan. Transportasi panen pada umumnya terhambat bukan disebabkan oleh kurangnya alat angkut namun kondisi jalan yang tidak memadai. Pengangkutan buah juga perlu memperhatikan jumlah janjang yang diangkut agar tidak melebihi kapasitas angkut. Apabila melebihi daripada kapasitas angkut, maka dapat mengakibatkan rusaknya alat angkut dan jalan (Anugrah dan Wachjar, 2018).

Dalam penelitian Simanjuntak dan Yahya (2018) menunjukkan bahwa pengelolaan panen masih perlu ditingkatkan. Hal ini juga sejalan dengan pencegahan kehilangan hasil (*losses*). Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek pengelolaan panen di lokasi penelitian yang belum mencapai standar perusahaan seperti penggunaan APD, kebersihan panen, dan pengutipan brondolan.

Didukung kembali oleh penelitian Harahap dan Junaedi (2017) menjelaskan bahwa manajemen panen pada penelitiannya sudah cukup baik, akan tetapi perlu ditingkatkan agar didapatkan produksi tandan buah segar

(TBS) yang optimal. Beberapa hal yang perlu dievaluasi meliputi tenaga kerja panen yang masih kurang, penggunaan alat pelindung diri yang masih minim, target panen yang belum terpenuhi dan mutu buah yang masih kurang baik.

Menurut penelitian Thoha dan Sudradjat (2017) bahwa permasalahan utama di kebun Adolina adalah tingginya kehilangan panen yang mempengaruhi produksi tanaman kelapa sawit. Angka kerapatan panen yang didapatkan adalah 61,36% bahwa kebutuhan tenaga kerja panen sekitar 2-3 Ha per orang. Kapasitas pemanen adalah 145,75 TBS dan prestasi karyawan terdapat pada 925,31 Kg/HK. Kualitas mutu buah yang di panen mencapai hamper 100% di atas standar yang ditetapkan perusahaan. Berdasarkan data hasil pengangkutan, total TBS rata-rata yang diangkut setiap truk adalah 688,4 tandan. Berat rata-rata tandan (BRT) adalah 6,73 kg. waktu yang dibutuhkan untuk mengangkut TBS dari kebun ke PKS adalah 2,53 jam dengan jarak rata-rata 7 km.

Berbeda halnya dengan penelitian dari Ugroseno dan Wachjar (2017) bahwa angka kerapatan panen di Teluk Siak Estate cenderung cukup rendah, sehingga tidak banyak buah yang dapat dipanen. Persentase AKP antara 12% - 19%. Banjir dan brondolan tertinggal masih menjadi penyebab produksi tidak optimal. Persentase buah mentah yaitu 0% (standar 0%), buah kurang matang 4.02% (standar <5%), buah matang 95,98 (standar >95%), dan janjang kosong 0% (standar 0%).

Pada tanaman kelapa sawit, kegiatan panen dilaksanakan secara rutin mengikuti rotasi panen yang berjalan. Dalam rentang waktu rotasi panen tersebut, terdapat kondisi atau masa panen yang berbeda, yakni masa panen normal (*low crop*) dan masa panen puncak (*peak crop*).

B. Rumusan Masalah

Pekerjaan panen serta transportasi panen merupakan suatu rangkaian kegiatan penting di perusahaan perkebunan kelapa sawit. Kegiatan panen dan transportasi tersebut menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan dan harus dilaksanakan secara terpadu. Pengelolaan panen dan transportasi panen yang baik perlu ditingkatkan untuk mendapatkan hasil produksi kebun yang optimal pula.

Dalam pelaksanaannya, penyebaran produksi kelapa sawit yang berbeda pada waktu panen akan menyebabkan tindakan pengelolaan panen dan transportasi akan berbeda pula. Penyebaran produksi TBS yang tinggi lebih banyak membutuhkan aspek pengelolaan panen daripada produksi TBS rata-rata.

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah yang menjadi aspek utama dalam kegiatan panen kelapa sawit pada saat masa panen puncak?
2. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan panen dan pengangkutan panen pada saat masa panen puncak berlangsung?
3. Apakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan panen dan pengangkutan panen pada saat masa panen puncak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui hal-hal yang menjadi aspek utama dalam kegiatan panen kelapa sawit pada saat masa panen puncak.
2. Mengetahui pelaksanaan pengelolaan panen dan pengangkutan panen pada saat masa panen puncak berlangsung.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan panen dan pengangkutan panen pada saat masa panen puncak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya

1. Bagi penulis, memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengelolaan panen dan pengangkutan panen pada masa panen puncak.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam pengambilan kebijaksanaan mengenai pengelolaan panen dan pengangkutan panen pada masa panen puncak yang akan ditempuh di masa mendatang.

Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengelolaan panen dan pengangkutan panen pada masa panen puncak bagi penelitian selanjutnya.